

PENERAPAN MEDIA GAMBAR SERI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCEKITA SISWA

Rayuni¹, A. Yunarni Yusri², Muhammad Zaid³

^{1,3} PGSD ³ Pendidikan Matematika, STKIP Andi Matappa

E-mail: rahyuniuni1801@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

02-04-2024

Accepted:

28-07-2024

Published:

31-08-2024

***Abstract:** This research is Classroom Action Research (PTK) which aims to determine the increase in the ability to read centa through the application of sen image media to students at IV SD Negeri 17 Langnga-Langnga Academic Year 2024/2025. This research was carried out in two cycles where each cycle consists of 3 meetings. of 24 research subjects, namely female students at SD Negeri 17 Langnga-Langnga. Data collection using observation sheet instruments to see teacher activities and student tests to measure students ability to tell stories. The results of the research showed that the results of the second grade students' ability to tell stories at SD Negen 17 Langnga-langnga experienced an increase after being asked about the ability to tell stories using penny picture media with a percentage of 84.19% which was in the good category. This can be seen and there is an increase in students' storytelling abilities in each cycle. And of the 24 students in cycle I, 2 students were declared complete and 22 students were incomplete. Meanwhile, in cycle II, 22 students were declared complete and 2 students were incomplete.*

***Keywords:** series image media, storytelling ability*

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita melalui penerapan media gambar seri pada siswa di IV SD Negeri 17 Langnga-Langnga Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan terhadap 24 subjek penelitian yaitu siswa di SD Negeri 17 Langnga-Langnga. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa, serta tes untuk mengukur kemampuan bercerita siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil kemampuan bercerita pada siswa kelas II SD Negeri 17 langnga-langnga mengalami peningkatan setelah diberikan soal tes kemampuan bercerita menggunakan media gambar seri dengan persentase 84,19% yang berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan ketuntasan kemampuan bercerita siswa disetiap siklusnya. Dari 24 siswa, pada siklus I terdapat 2 siswa dinyatakan tuntas dan 22 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II siswa dinyatakan 22 siswa tuntas dan 2 siswa belum tuntas.

Kata Kunci: Media Gambar Seri, Kemampuan Bercerita

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang merupakan potensi, serta menjadi tanggung jawab bersama antar masyarakat pemerintah maupun masyarakat. Pendidikan juga memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, hal ini disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mewujudkan tujuan di atas diperlukan usaha yang keras dari masyarakat maupun pemerintah (Rukayah, 2023).

Mahmur (2021) menjelaskan bahwa kemampuan bercerita siswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa agar bisa lebih aktif dalam bercerita. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan penerapan media gambar seri sangat dibutuhkan. Dengan menguasai kemampuan dasar bercerita siswa dapat: (a) meningkatkan kecerdasannya, (b) mengembangkan daya inisiatif dan kreatif, (c) menumbuhkan keberanian, dan (d) dapat mendorong motivasi mencari dan menemukan informasi. Armstrong (Rahmi, 2015) mengemukakan bahwa bercerita merupakan kegiatan menuturkan kata-kata atau cerita, dan melalui bercerita seseorang dapat memberikan informasi, mengajarkan kata dan konsep-konsep. Selain itu melalui kegiatan ini seseorang dapat lebih mudah mengingat informasi terutama bagi anak usia dini.

Daulae (Agustira, 2022) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang lebih terarah. Media pembelajaran juga bisa di definisikan sebagai sesuatu yang dapat di gunakan untuk penyampaian pesan dan informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. salah satu media yang cocok untuk kemampuan bercerita adalah media gambar seri. Menurut Ramli (Rakhmawati, 2018) bahwa menghadirkan media dalam proses pembelajaran: Menumbuhkan minat semangat belajar, Mencapai sasaran yang lebih baik dan tepat, Membantu mengatasi hambatan dan pemahaman, Memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menyampaikan pesan-pesan, Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, Mempermudah menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik atau guru, Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidik, Mendorong keinginan orang untuk mengetahui dan lebih mendalami suatu hal serta memberikan persepsi yang lebih baik.

Penggunaan media gambar seri, akan mempermudah siswa dalam bercerita terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan menggunakan media gambar hanya untuk memperkenalkan bahwa sebuah gambar bukan hanya untuk mengetahui jenis gambar tersebut, tetapi juga sangat baik digunakan dalam bercerita terutama untuk anak SD kelas 2 sangat membantu karena siswa masih banyak yang kurang percaya diri dan masih ragu pada dirinya. Jadi penggunaan media ini sangat cocok di gunakan. Pendapat lain dikemukakan oleh Munirah (2019) bahwa hal yang menyebabkan siswa tidak mampu melaksanakan kegiatan bercerita sebagai perwujudan bentuk komunikasi secara langsung. Kepandaian seseorang dalam bercerita tidak selalu ditentukan oleh faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kemampuan bercerita, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan bercerita, dan kemampuan membaca dan kemampuan menghayati. Jelaslah bahwa keempat faktor tersebut merupakan bagian dari sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan bercerita seseorang.

Heroman dan Jones (Rahmah, 2016) menyimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan, dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagai salah satu bentuk kesenian, maka cerita memiliki keindahan dan dapat dinikmati. Pada umumnya cerita bisa menimbulkan kesenangan baik pada anak-anak maupun orang dewasa Pratiwi, (Hadiyanti, 2019) mengemukakan bahwa keunggulan dari metode bercerita, yaitu: Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, Guru dapat menguasai kelas dengan mudah, Secara relatif tidak memerlukan biaya yang mahal. Salah satu alasan peneliti memilih media gambar seri dalam penelitian ini adalah media gambar seri ini menarik dan menyenangkan bagi siswa. Media gambar seri tersusun dari kertas lebar memanjang yang berisikan beberapa buah gambar. Gambar-gambar

tersebut berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu rangkaian cerita sesuai dengan teman tertentu. Siswa dapat berkomunikasi dan dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.

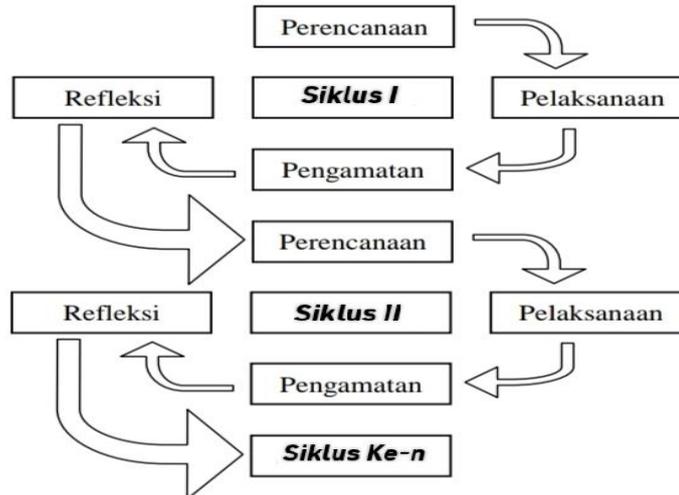
Peneliti melakukan observasi langsung di SDN 17 Langnga-langnga semester ganjil pada tahun ajaran 2024/2025, oleh guru wali kelas yang bernama Ibu Lisdawati, S.Pd, dengan hasil observasi pada umumnya di sekolah tersebut jarang menerapkan media pembelajaran yang salah satunya gambar seri terutama dalam hal bercerita. Hasil observasi yang peneliti temukan pada siswa kelas 2 SDN 17 langnga-langnga pada analisis berdasarkan dari kemampuan bercerita yang masih rendah yakni dapat dilihat dari; Kesesuaian cerita dengan gambar yaitu saat bercerita siswa mampu menceritakan keseluruhan isi pada gambar, Keseluruhan makna dalam bercerita yaitu menguasai alur dan runtutan serta makna dalam bercerita dan kelancaran bercerita yaitu dilihat jika anak secara mandiri sudah lancar bercerita sesuai gambar yang diperlihatkan menggunakan 3 sampai 4 kata. Dengan menggunakan media gambar seri akan mempermudah siswa dalam bercerita terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media gambar seri hanya untuk memperkenalkan bahwa sebuah gambar bukan hanya untuk mengetahui jenis gambar tersebut, tetapi juga sangat baik digunakan dalam bercerita terutama untuk anak SD kelas 2 dan sangat membantu siswa.

Didasari temuan yang ditemui oleh peneliti, didapatkan bahwa masih banyak siswa kurang dalam kemampuan bercerita siswa, beberapa faktor yang telah peneliti sampaikan, dimana faktor utama yaitu kurangnya penggunaan media yang melibatkan aktifitas mental, fisik maupun emosional, terutama dalam meningkatkan kemampuan bercerita. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif bagi siswa yang mana dampak nyata yang dapat kita lihat adalah rendahnya kemampuan bercerita, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merencanakan upaya di dalam mengatasi hal tersebut melalui penelitian PTK (penelitian tindak lanjut) dengan judul penerapan gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa di SDN 17 Langnga-langnga.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikuto (2016) menjelaskan bahwa penelitian tindakan berupa tindakan yang dilakukan oleh peneliti, secara khusus di amati secara terus-menerus, dilihat kekurangan dan kelebihan, kemudian dilaksanakan perubahan yang dikontrol sampai upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang tepat. Jadi penelitian tindakan kelas mengacu kepada penelitian yang dilakukan di dalam pembelajaran di kelas. Tujuan PTK adalah memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bercerita siswa setelah diberikan penerapan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada kelas II Di SDN 17 langnga-langnga.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri 17 Langnga-Langnga sebanyak 24 siswa. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus yang masihng- masihng siklus terdiri atas 3 kali pertemuan, setiap pertemuan siswa akan diberikan lembar teks kemampuan bercerita kemudian diberikan media gambar seri sebagaimana untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa, adapun indikator bercerita siswa ialah: kesesuaian cerita dengan gambar, keseluruhan makna dalam bercerita, kelancaran bercerita. Siklus yang dimaksud berupa putaran secara berulang dari kegiatan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat dari tiap siklusnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Peneliti menggunakan beberapa instrumen yakni: lembar observasi, instrument tes kemampuan bercerita dan dokumentasi.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dalam kelas dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran menggunakan media pembelajaran gambar seri.

2. Instrument tes kemampuan bercerita

Instrumen tes hasil belajar ini berupa pemberian teks kemampuan bercerita untuk mengukur kemampuan bercerita siswa yang disesuaikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Tes kemampuan bercerita berupa pemberian gambar dengan mengacu pada indikator pembelajaran. Pada setiap siklus tes kemampuan bercerita dilaksanakan sebanyak 1 kali, yaitu setelah tindakan Pelaksanaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk merekam kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yakni berupa gambar. Peneliti akan mendokumentasikan semua hasil tes hasil observasi serta kegiatan selama proses pembelajaran yang terdapat pada bagian lampiran laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Hasil Kemampuan bercerita siswa

Dari hasil tes kemampuan bercerita diperoleh nilai Siklus I dan II pertemuan 1, 2, dan 3 adapun rincian dari Nilai-nilai tersebut, yaitu:

Tabel 1. Perbandingan Skor Ketuntasan Tes Kemampuan Bercerita Siswa Siklus I Dan II

Siklus	Tuntas	Belum Tuntas
I	2	22
II	22	2

Sumber: SDN 17 langnga-langnga

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus II mengalami peningkatan Kemampuan Bercerita pemahaman dari siklus I, hal ini dapat dibuktikan pada Nilai yang didapatkan siswa pada hasil tes membaca.



Gambar 2. Perbandingan Tes Kemampuan Bercerita Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa dari 24 siswa, pada siklus I terdapat 6 siswa dinyatakan tuntas dan 18 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II siswa dinyatakan 22 siswa tuntas dan 2 siswa belum tuntas. Sehingga pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I.

2. Aktivitas siswa

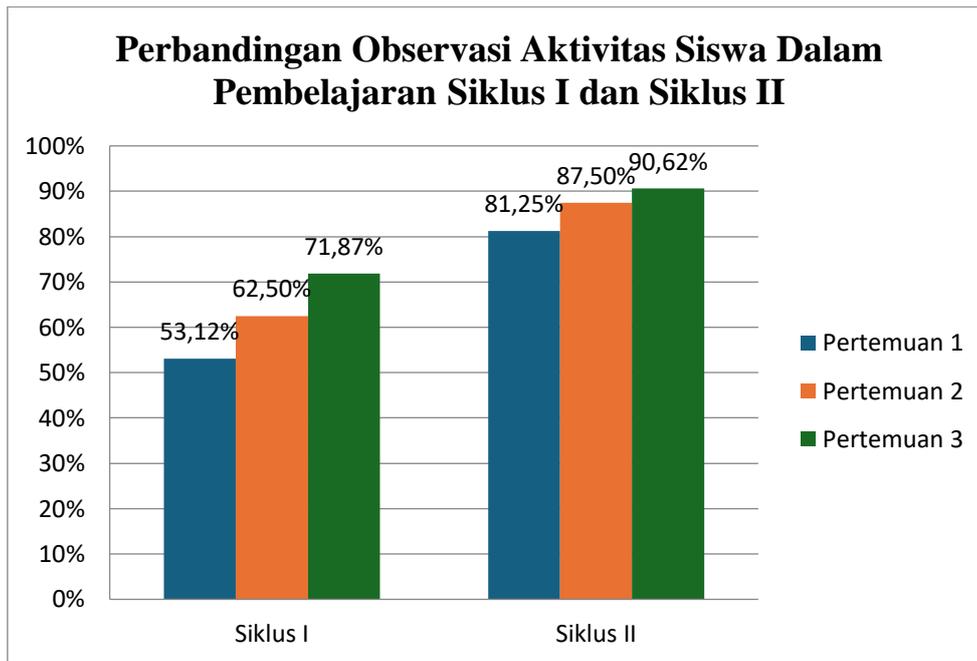
Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I, kegiatan siswa dalam pembelajaran sesuai aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Hasil observasi tersebut menyatakan penjelasan tentang data lengkap pertemuan 1, 2 dan 3 dilampiran, jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah :

Tabel 2. Perbandingan Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I dan II Pertemuan 1, 2 dan 3

Siklus	Pertemuan	Kriteria	Persentase Skor
I	1	Cukup	53,12%
	2	Cukup	62,5%
	3	Baik	71,87%
II	1	Baik	81,25%
	2	Baik	87,5%
	3	Sangat Baik	90,62%

Sumber: SDN 17 langnga-langnga

Tabel 2. menunjukkan siklus I dapat dilihat skor pada pertemuan satu yaitu presentase skor 53,12%, pertemuan dua yaitu 62,5%, dan pertemuan ketiga 71,87% juga, sedangkan pada siklus II pertemuan satu yaitu presentase skor 81,25%, pertemuan dua presentase skor 87,5% dan pertemuan ketiga 90,62%. Dimana siswa sudah sangat baik dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang diberikan peneliti.



Gambar 4. Perbandingan Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

B. Pembahasan

1. Siklus I

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa, peneliti menerapkan media gambar seri. Penerapan media ini memiliki tujuan utama yakni digunakan untuk mempermudah siswa dalam bercerita dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka melalui gambar. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan media gambar seri diharapkan siswa dapat tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya dalam berbicara baik berwujud percakapan, bercerita, maupun menjelaskan suatu kejadian (Nastiti, 2021). Dapat kita lihat dari indikator bercerita yaitu, **pertama: kesesuaian cerita dengan gambar** dari kesesuaian siswa masih kurang menguasai cerita dalam gambar siswa hanya bisa menyebutkan 2 atau 3 kata saja yang dapat diceritakan dalam gambar, **kedua: keseluruhan makna dalam bercerita** dari keseluruhan makna bercerita siswa masih kurang menguasai makna yang diceritakan karena siswa tidak menyebutkan makna yang terdapat dalam gambar cerita, **ketiga: kelancaran bercerita** siswa masih sangat kurang dalam kelancaran bercerita karena siswa masih terbata-bata pada saat bercerita. Media gambar seri merupakan serangkaian gambar yang terdiri dari 2 hingga 6 gambar yang menceritakan suatu kesatuan cerita yang dapat dijadikan alur pemikiran siswa dalam bercerita, setiap gambar dapat dijadikan paragraf Menurut Windari (2016) mengemukakan bahwa gambar seri juga merupakan komponen dari media gambar sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran dan membantu mempercepat pemahaman atau pengertian pada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada siklus I, proses pembelajaran masih belum optimal, dikarenakan adanya permasalahan atau kendala yang ditemukan pada saat proses pembelajaran, siswa belum memahami sepenuhnya pembelajaran dengan menerapkan media gambar seri, sehingga proses pembelajaran bercerita kurang berjalan lancar.

Pada prosesnya, dalam menangkap arti kata, ungkapan dalam bacaan, makna tersurat, makna tersirat dan membuat kesimpulan, ada beberapa kelompok yang masih kesulitan dalam menemukan hal tersebut. Saat diberikan kesempatan untuk bertanya, terlihat bahwa siswa kurang percaya diri saat

mengungkapkan apa yang menjadi kendala dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, hasil tes kemampuan bercerita pada siklus ini masih dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan kemampuan bercerita siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memperbaiki masalah-masalah yang ada sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Dalam siklus berikutnya dan akan dioptimalkan agar sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

2. Siklus II

Setelah dilakukannya perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa pada siklus II ini terjadi peningkatan yang baik dari siklus sebelumnya. Baik dari hasil tes kemampuan bercerita siswa maupun dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Dapat dilihat dari indikator bercerita yaitu, **pertama: kesesuaian cerita dengan gambar** dari kesesuaian siswa sudah menguasai cerita dalam gambar karena pada saat bercerita siswa mampu menceritakan keseluruhan isi pada gambar, **kedua: keseluruhan makna dalam bercerita** dari keseluruhan makna bercerita siswa sudah bisa menyebutkan makna pada setiap gambar yang di ceritakan, **ketiga: kelancaran bercerita** siswa sudah lancar dalam bercerita pada saat bercerita siswa tidak tebat-bata dan sudah sangat sesuai isi cerita yang diceritakan. Berdasarkan hasil observasi, hasil tes kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir siklus II dengan rata-rata nilai siswa berada pada kategori baik. Keberhasilan yang menonjol dan meningkat juga terlihat pada penggunaan media gambar seri berisi gambar yang berbeda setiap pertemuannya, sehingga siswa tidak mudah bosan ataupun jenuh saat kegiatan bercerita. Selain itu, media gambar seri membuat siswa bersemangat dalam penibelaan, dikarenakan dalam media ini terdapat gambar yang menyenangkan dan dapat merangsang pikiran siswa untuk memposisikan diri dalam cerita yang terdapat dalam media Gambar Seri.

Berdasarkan paparan yang telah dibahas, diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II yang dimana ditemukan bahwa pada siklus I dari yang sebelumnya total siswa yang belum tuntas adalah 22 dari 24 siswa, pada siklus II tersisa 2 siswa yang masih belum tuntas sehingga media gambar berseri ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa,

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas II SDN 17 langnga-langnga. Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan bercerita pada siklus I yaitu yang berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II rata-rata kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan yaitu yang berada pada kategori baik. Terjadinya peningkatan kemampuan bercerita siswa tidak terlepas dari perbaikan aktivitas mengajar guru peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan bercerita siswa dengan menggunakan media gambar seri pada setiap siklusnya.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan yaitu (1) Bagi guru, diharapkan guru mampu menerapkan media pembelajaran baik media pembelajaran gambar seri ataupun media lainnya sebagai penunjang kegiatan pembelajaran yang tidak lain mampumeningkatkan kemampuan bercerita siswa, (2) Bagi siswa, hasil bercerita yang baik yang telah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi-materi selanjutnya yang akan dibahas, (3) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini mampu menambah referensi sekaligus acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya dengan tema judul yang serupa. Namun tetap harus mempertimbangkan segala kendala atau kekurangan dari penggunaan media yang nantinya diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustira. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tingkat. *Mubtadi : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 72–80
- Angraini, A. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Lestari Kecamatan Air Periukan (*Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno*).
- Hadiyanti, F., Rengganis, I., & Syarifudin, T. (2018). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 157-163.
- Mahmur, (2021). Meningkatkan Kemampuan Becerita Dan Penguasaan Kalimat Terhadap Kemampuan Bercerita. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 169-184.
- Munirah, M., Bahri, A., & Fatmawati, F. (2019). Pengaruh Penggunaan media gambar seri terhadap keterampilan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 4(2), 731-740.
- Nastiti, R. A., Setyowati, E., & Ardhyantama, V. (2021). Keterampilan Menulis Deskripsi Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas IV SDN Mentoro. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 74-80.
- Rahmi, S. (2015). Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 29 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol No*.
- Rakhmawati, N. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Cerita Bergambar (Penelitian Tindakan Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pelita 1 Malingping-Banten) (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*.
- Rukayah (2023). Global Science Education Journal. Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Bercerita (Studi Pada Siswa Pada Kelas III UPT SD Negeri 13 Biru Kecamatan Tanetete Riattang Kabupaten Bone) 5, 11–16.
- Rukayah (2023). *Global Science Education Journal*. pengaruh penggunaan media gambar seri terhadap kemampuan bercerita (studi pada siswa pada kelas III UPT SPF SD Negeri 13 biru Kecamatan Tanetete Riattang Kabupaten Bone)5, 11–16.
- Windari, H. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas V MI Irsyadul Khair Kebon Baru: Tebet, Jakarta Selatan.